BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia mempunyai kebutuhan dasar (kebutuhan pokok) untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Walaupun setiap individu mempunyai karakteristik yang unik. Kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow dalam buku (Asmadi, 2009) lebih dikenal dengan istilah Hierarki Kebutuhan dasar Manusia Maslow. Kebutuhan oksigen (O_2) menurut Abraham Maslow terdapat dalam kebutuhan fisiologis (Physiologic Needs), karena Oksigen (O_2) merupakan gas yang sangat vital dalam kelangsungan hidup sel dan jaringan tubuh karena oksigen diperlukan untuk proses metabolisme tubuh. Kebutuhan oksigen (O_2) dalam tubuh harus terpenuhi, apabila kebutuhan oksigen (O_2) dalam tubuh berkurang maka akan terjadi kerusakan pada jaringan otak dan bila hal tersebut terjadi berlangsung lama akan terjadi kematian (Wahid, 2016).

Oksigenasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling mendasaar yang digunakan untuk kelangsungan metabolisme sel tubuh, mempertahankan hidup dan aktivitas berbagai organ dan sel tubuh. Oksigenasi adalah proses penambahan O_2 kedalam sistem (kimia atau fisika). Keberadaan oksigen merupakan salah satu komponen gas dan unsur vital dalam proses metabolisme dan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seluruh sel-sel tubuh, secara normal elemen ini diperoleh dengan cara menghirup O_2 setiap kali bernafas dari atmosfer. Oksigen (O_2) untuk kemudian diedarkan keseluruh jaringan tubuh. Penyampaian oksigen kejaringan tubuh sangat tergantung dari sistem kardiovaskuler, hematologi, dan keadaan respirasi itu sendiri (Andarmoyo, 2012).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) yaitu suatu istilah yang sering digunakan untuk sekelompok penyakit paru-paru yang berlangsung lama dan ditandai oleh peningkatan resistensi terhadap aliran udara sebagai gambaran patofisiologi utamanya. Ketiga penyakit yang membentuk satu kesatuan yang

dikenal dengan PPOK adalah Bronchitis kronis, emfisema paru-paru dan asma bronchiale (Smeltzer, 2016).

PPOK, bronkitis kronik dan emfisema sering ditemukan secara bersamaan, meskipun keduanya memiliki proses yang berbeda. Mendukung pernyataan tersebut, Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (2011) menyatakan bahwa bronkitis kronik dan emfisema tidak dimasukkan ke dalam PPOK karena bronkitis kronik merupakan diagnosis klinis sedangkan emfisema merupakan diagnosis patologi. Bronkitis kronik merupakan suatu gangguan klinis yang ditandai oleh pembentukan mukus yang meningkat dan bermanifestasi sebagai batuk kronik. Emfisema merupakan suatu perubahan anatomis parenkim paru yang ditandai oleh pembesaran alveolus dan duktus alveolaris serta dinding alveolar (PDPI, 2011).

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebut Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak di dunia. Sebanyak 3,23 juta kematian di tahun 2019 dengan merokok sebagai penyebab utamanya.

Global Intiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD) tahun 2020 memperkirakan secara epidemiologi di tahun 2060 angka prevalensi PPOK akan terus meningkat karena meningkatnya jumlah angka orang yang merokok. PPOK adalah penyakit paru obstruktif yang dapat diobati, sehingga tatalaksananya lebih diupayakan pada pencegahan perburukan gejala maupun fungsi paru. PPOK disebabkan karena adanya korelasi erat antara paparan partikel atau gas berbahaya yang signifikan dan men][ingkatnya respons utama pada saluran napas dan jarigan paru.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi PPOK di Indonesia sebanyak 3,7%. Aungka kejadian penyakit ini meningkat dengan bertambahnya usia dan lebih sering terjadi pada jenis kelamin laki-laki. Sementara prevalensi untuk untuk wilayah DIY adalah 3,1%. Hal ini juga berhubungan dengan terus meningkatnya prevalensi merokok pada remaja (10-18 tahun), yaitu 9,1%.

Berdasarkan data dari Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro, sebagian besar pasiennya merupakan pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif

Kronik (PPOK), Tuberculosis Paru, dan emfisema. Pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) sebanyak 40-50, 15-25 pasien dengan Tuberculosis Paru, dan 10-20 pasien dengan penyakit Emfisema dalam satu tahun terakhir ini (Data ruang penyakit paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro, tahun 2022).

PPOK adalah penyakit paru yang dapat dicegah dan diobati dengan beberapa efek ekstrapulmonal yang signifikan berkontribusi terhadap tingkat keparahan penderita. Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) mengacu pada kelompok penyakit paru-paru yang menyumbat jalan nafas yang meningkatkan kesulitan untuk bernafas. Penyakit Paru Obstruktif Kronik menyebabkan kasus kematian dan sakit pada sebagian belahan dunia. Kebanyakan PPOK dikarenakan merokok dalam waktu yang lama dan dapat dicegah dengan tidak merokok atau berhenti merokok secepat mungkin. Kerusakan pada paru paru tidak dapat diperbaiki, jadi perawatan berfokus pada mengontrol gejala dan meminimalisir kerusakan yang terjadi.

Dari penjelasan diatas dan dari data yang ada, dapat dilihat beberapa kemungkinan buruk yang dapat terjadi apabila pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat dan cepat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro pada tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalahnya adalah "Bagaimana asuhan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis di ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Tahun 2022?"

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran pelaksanaan asuhan keperawatan gangguan kebutuhanoksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di ruang paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahuinya pengkajian keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro tahun 2022.
b. Diketahuinya diagnosis keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro tahun 2022.
c. Diketahuinya perencanaan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro tahun 2022.
d. Diketahuinya tindakan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro tahun 2022.
e. Diketahuinya hasil evaluasi keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro tahun 2022.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penulisan ini diharapkan menjadi masukan dan saran dalam rangka peningkatan kualitas asuhan keperawatan untuk mengatasi gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perawat

Sebagai bahan bacaan dalam meningkatkan asuhan keperawatan terhadap pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

b. Rumah sakit

Sebagai masukan untuk rumah sakit dalam memberikan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

c. Bagi institusi pendidikan

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro pada tahun 2022.

d. Pasien/Klien

Sebagai sumber informasi kesehatan dalam rangka untuk tindakan pencegahan, serta menambah pengetahuan tentang Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan laporan tugas akhir ini meliputi Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Asuhan keperawatan ini berfokus pada gangguan kebutuhan oksigenasi dengan 1 pasien yang dilakukan pada tanggal 15-17Februari 2022, adapun yang dilakukan meliputi pengkajian, penegakan diagnosis, menyusun rencana tindakan, implementasi dan evaluasi keperawatan. Tempat pelaksanaannya adalah di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro pada tahun 2022.